

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menghadapi permasalahan pada jumlah penduduk dan kualitas sumber daya manusia dengan tingginya tingkat kelahiran setiap tahun. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk nasional adalah 237.641.326 jiwa (BKKBN, 2014), sedangkan proyeksi jumlah penduduk Indonesia tahun 2035 diperkirakan mencapai 305,6 juta jiwa (Bappenas, 2013). Pemerintah melakukan upaya penanganan untuk menurunkan pertumbuhan jumlah penduduk dengan berbagai cara, salah satunya melalui program keluarga berencana. Program keluarga berencana memiliki arti penting dalam mewujudkan kehidupan sehat dan sejahtera bagi masyarakat di Indonesia (Kemenkes RI, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kontrasepsi hormonal sebagai salah satu kontrasepsi yang meningkat tajam. Cakupan pasangan usia subur (PUS) hampir 380 juta pasangan menjalankan keluarga berencana dan 65-75 juta diantaranya terutama di Negara Berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti pil, suntik, dan implan. Kontrasepsi hormonal yang digunakan dapat memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap berbagai wanita. Pemakaian kontrasepsi hormonal terbanyak di Negara Berkembang adalah kontrasepsi suntik yaitu sebesar 38,3% dan pil sebanyak 27,7% (WHO, 2009). Peserta keluarga berencana (KB) di Indonesia adalah sebanyak

35.845.289 peserta, yang terdiri atas peserta IUD (*Intra Uterine Device*) sebanyak 11,53%), peserta MOW (Medis Operasi Wanita) sebanyak (3,49%), peserta MOP (Medis Operasi Pria) sebanyak (0,7%), peserta Implan sebanyak (9,17%), peserta Suntikan sebanyak (46,84%), peserta Pil sebanyak (25,14%), peserta Kondom sebanyak (3,14%). Pada data diatas terlihat pencapaian tertinggi untuk program KB pada suntikan yaitu (46,84%) dan pencapaian terendah pada MOP (0,7%) (BKKBN, 2012).

Data statistik KB dari BKKBN Provinsi Jawa Timur diketahui sebanyak 955.336 seluruh akseptor. Presentase metode KB yang digunakan meliputi KB suntik 56,50%, KB pil 24,00%, IUD 8,50%, implant 5,40%, kondom 3,90%, MOW 1,40%, MOP 0,40%. Jenis kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah kontrasepsi suntik (BKKBN, Data Statistik KB Provinsi Jawa Timur, 2019).

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2019), Jawa Timur melaporkan jumlah peserta KB aktif pada bulan September 2019 terbanyak menggunakan suntik (50,51%), diikuti pil (18,61%), AKDR (11,97%), implan (11,77%), MOW (4,77%), kondom (1,97%) dan MOP (0,40%). Hampir sama dengan jumlah data di Jawa Timur, peserta KB aktif per bulan September 2019 khusus wilayah Surabaya lebih dominan memilih metode suntik dan pil dengan masing-masing presentase sebanyak 49,49% dan 16,96%. Peserta kontrasepsi suntik di Jawa Timur lebih banyak dilayani di fasilitas kesehatan swasta (62,9%) dibanding di fasilitas kesehatan pemerintah (39,6%). Di wilayah Surabaya peserta kontrasepsi suntik lebih

banyak dilayani di fasilitas kesehatan swasta (55,5%) dibanding di fasilitas kesehatan pemerintah (38,6%).

Kontrasepsi suntik yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA). Metode ini diberikan secara injeksi intramuskular setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg. Pemakaian kontrasepsi suntik DMPA mempunyai efek samping utama yaitu perubahan berat badan. Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan pada akseptor KB suntik adalah adanya hormon progesteron yang kuat sehingga merangsang hormon nafsu makan yang ada dihipotalamus. Kontrasepsi hormonal (suntik) merangsang pusat pengendali nafsu makan dihipotalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak daripada biasanya. DMPA mempengaruhi metabolisme karbohidrat. Permasalahan tersebut dapat menjadikan kadar glukosa dalam darah secara kuantitas naik dan akhirnya menyebabkan berat badan meningkat (Hartanto H., 2002) Kontrasepsi hormonal (suntik) menyebabkan resistensi insulin ringan sehingga memperburuk toleransi glukosa. Enilestradiol mengurangi bersihan insulin (sensitifitas insulin menurun), sedangkan gestagen mempengaruhi pemakaian glukosa perifer. Dengan adanya nafsu makan yang lebih banyak dari biasanya tubuh akan kelebihan zat-zat gizi. Kelebihan zat-zat gizi oleh hormon progesteron dirubah menjadi lemak dan disimpan dibawah kulit. Perubahan berat badan ini akibat adanya penumpukan lemak yang berlebih hasil sintesa dari karbohidrat menjadi lemak (Mansjoer, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *University of Texas Medical Branch*, wanita yang menggunakan kontrasepsi

Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) atau dikenal dengan KB suntik 3 bulan, rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 11 pon atau 5,5 kilogram, dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu 3 tahun pemakaian. Kenaikan berat badan merupakan faktor resiko dari berbagai penyakit, diantaranya jantung, ginjal, gangguan saraf, dan gangguan pembuluh darah. Dilihat dari segi estetika masalah peningkatan berat badan dapat menghilangkan rasa percaya diri, sehingga mereka merasa tidak nyaman dengan penampilan yang gemuk.

Masalah utama dengan DMPA adalah kenaikan berat badan. Sejauh ini, dampak DMPA pada profil lipoprotein tidak pasti tetapi, penelitian lain telah menunjukkan penurunan kolesterol HDL dan peningkatan kolesterol total dan kolesterol LDL. Dalam uji klinis multicenter oleh Organisasi Kesehatan Dunia, dampak buruk ini sementara hanya terjadi dalam beberapa minggu setelah injeksi ketika kadar darah tinggi. Dampak klinis dari perubahan ini belum dilaporkan. Perlu untuk memantau profil lipid setiap tahun pada wanita yang menggunakan DMPA untuk jangka waktu yang lama. Munculnya perubahan merugikan yang signifikan dalam kolesterol LDL dan kolesterol HDL memerlukan pertimbangan kembali untuk memilih kontrasepsi. Tidak ada perubahan klinis yang sangat signifikan dalam metabolisme karbohidrat atau faktor koagulasi (Speroff L, and Fritz M. A, 2005).

Mekanisme kontrasepsi suntik DMPA dapat meningkatkan berat badan diketahui karna kontrasepsi suntik DMPA merupakan golongan progestin. Progestin memiliki sifat androgenik yang mempunyai efek samping metabolik

berupa intoleransi glukosa dan penambahan berat badan. Penelitian *cohort* yang dilakukan oleh Clark *et al.* menyebutkan terjadi peningkatan berat badan sebesar 6,1 kg pada pengguna kontrasepsi suntik DMPA selama 30 bulan pemakaian. Efek peningkatan berat badan pada pengguna kontrasepsi suntik DMPA juga dilaporkan WHO seperti yang dikutip oleh Cunningham, dimana pada tahun pertama pemakaian terjadi peningkatan berat badan rata-rata sebesar 2,7 kg, 4 kg setelah 2 tahun, dan 7 kg setelah 3 tahun pemakaian. Penelitian *cohort* yang lain dilakukan oleh Bonny *et al.* hasilnya menunjukkan, pengguna kontrasepsi suntik DMPA mengalami peningkatan berat badan yang signifikan, yaitu sebesar 9,4 kg dalam 18 bulan pemakaian. Sementara pengguna pil kombinasi hanya mengalami kenaikan berat badan sebesar 0,2 kg. Insidensi obesitas pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu 4,6% setelah 6 bulan pemakaian, 9,7% setelah 12 bulan pemakaian, dan 19% setelah 18 bulan pemakaian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lee, *et al* (2009) memperlihatkan adanya kenaikan berat badan secara signifikan dengan penggunaan kontrasepsi *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA). Kenaikan berat badan berkisar 3,0 kg selama 12 bulan hingga 9,4 kg selama 18 bulan. Varney, *et al* (2006) menyatakan rata-rata pengguna DMPA mengalami kenaikan berat badan 2,3 kg pada tahun pertama dan secara bertahap hingga mencapai 7,5 kg selama 6 tahun. Penelitian kali ini peneliti lebih melihat adanya pengaruh lama atau durasi dalam pemakaian kontrasepsi *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) dengan kenaikan berat badan pada responden.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di BPM Farida Hajri Surabaya didapatkan 16 orang wanita akseptor KB suntik DMPA melalui rekam medis status register pasien KB bulan Desember 2019 yang melakukan kunjungan ulang, 14 diantara wanita akseptor KB tersebut mengalami peningkatan berat badan yaitu peningkatan berat badan mencapai 3 kg sampai lebih dari 5 kg setelah menggunakan KB suntik DMPA rata-rata lebih dari atau sama dengan 6 bulan, sedangkan 2 diantara wanita akseptor KB mengalami penurunan berat badan mencapai 0,5-2 kg setelah menggunakan KB suntik DMPA. Masalah dalam penelitian ini, terdapat beberapa akseptor KB suntik DMPA atau biasa disebut suntik 3 bulan di BPM Farida Hajri Surabaya mengeluhkan efek samping kontrasepsi suntik DMPA yaitu peningkatan berat badan pada pengguna. Mayoritas akseptor KB suntik DMPA mengalami peningkatan berat badan setelah rata-rata lebih dari 6 bulan penggunaan.

Menurut Miawati (1999), Sriwahyuni (2012), Hidayati (2012) dan Lestari dalam Rohmatin (2015) menyatakan bahwa efek samping yang ditemukan pengguna kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa determinan yaitu diantaranya jenis/metode, lama penggunaan kontrasepsi, dan umur pengguna. Lama penggunaan pada kontrasepsi hormonal terutama kontrasepsi suntik berhubungan dengan meningkatnya kadar hormon progesteron dan estrogen serta pengaruh ketidakseimbangan hormon dalam tubuh pengguna. Selain itu efek samping pengguna kontrasepsi juga dipengaruhi oleh kandungan dari kontrasepsi seperti misalnya hormonal dan non hormonal. Kontrasepsi

hormonal juga memiliki hubungan yang berbeda sesuai dengan jenis hormon dan dosisnya.

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan efek samping yang dialami salah satu diantaranya peningkatan berat badan adalah salah satu dari sekian keluhan efek samping terbanyak pada pengguna kontrasepsi suntik selain gangguan menstruasi dan pusing (Badan Pusat Statistik, 2008).

Penambahan berat badan merupakan salah satu efek samping yang sering dikeluhkan oleh akseptor kontrasepsi suntik DMPA (Hartanto, 2003). Efek samping suatu metode kontrasepsi merupakan suatu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap kelangsungan pemakaian metode kontrasepsi. Penambahan berat badan juga menjadi salah satu alasan akseptor menghentikan kontrasepsi suntik DMPA. Masalah perubahan berat badan yang variatif pada pengguna kontrasepsi suntik DMPA berpotensi menimbulkan DO (*dropout*) pada pengguna. Hal ini mungkin cenderung dipengaruhi oleh perubahan BB dengan perubahan *body image* pengguna sebagai seorang wanita.

Berdasarkan latar belakang dan fakta tersebut, perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB di BPM Farida Hajri Surabaya. Bila ada hubungan yang bermakna pada akseptor maka dapat diupayakan berbagai pendekatan dari segi medis, misalnya memakai alat kontrasepsi lain yang lebih sesuai dengan akseptor atau dengan melakukan diet

makanan dengan benar dan juga pendekatan dari segi yang lain. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda tempat/ lokasi dan karakteristik sampelnya mulai dari segi pendidikan, pekerjaan, dll.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB di BPM Farida Hajri Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB di BPM Farida Hajri Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus untuk:

- 1) Mengetahui lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA pada akseptor KB diBPM Farida Hajri Surabaya.
- 2) Mengetahui perubahan berat badan pada akseptor KB suntik DMPA di BPM Farida Hajri Surabaya.
- 3) Menganalisis hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB di BPM Farida Hajri Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah informasi dan pengetahuan di bidang kesehatan tentang peningkatan berat badan sebagai akibat dari pemakaian kontrasepsi suntik, serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Memahami proses dan kegiatan penelitian serta menambah pengetahuan, pemahaman, dan pendalaman penelitian tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan peningkatan berat badan.

2) Bagi Akseptor KB suntik DMPA

Menambah wawasan tentang kontrasepsi suntik serta sebagai masukan agar dapat dijadikan dasar pertimbangan kebijaksanaan dalam menggunakan kontrasepsi suntik.

3) Bagi Profesi

Memberikan masukan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut, meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang penggunaan alat kontrasepsi suntik, serta dapat menerapkannya dalam memberikan penyuluhan kepada akseptor KB.

4) Bagi Pelayanan

Memberikan pilihan metode kontrasepsi kepada tenaga kesehatan dan masyarakat untuk memilih kontrasepsi yang efek sampingnya seminimal mungkin.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini tidak memiliki risiko yang dapat merugikan atau membahayakan subjek penelitian, baik risiko fisik, sosial, ekonomi atau psikologis.